

Workshop Komunikasi: “Duduk Bacarita”

Communication Workshop: “Duduk Bacarita”

Raja Syarief Harahap^{1*}, Deassy J. A. Hehanussa², Winda Yuniar³, Nani Rumbia⁴

¹ Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Indonesia

^{2,4} Fakultas Hukum, Universitas Pattimura, Indonesia

³ Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rajasyarief27@gmail.com¹

Article History:

Naskah Masuk: 16 Oktober 2025;

Revisi: 25 November 2025;

Diterima: 10 Desember 2025;

Tersedia: 15 Desember 2025

Keywords: Communication Workshop; Community Conflict; Duduk Bacarita; Interpersonal Communication; Social Cohesion.

Abstract. The “Duduk Bacarita” Communication Workshop was organized as a response to the need for effective interpersonal communication to strengthen social cohesion in the multicultural society of Maluku. This program aims to improve participants’ skills in managing misunderstandings, resolving disagreements, and enhancing emotional regulation through an approach rooted in local culture. The workshop was held in Dusun Kotania Bawah over two sessions, using lecture, demonstration, and interactive discussion methods, followed by Bacarita practice sessions as an egalitarian dialogue model. Observations showed improvements in participants’ communication behavior, such as the courage to express opinions, active listening skills, and empathy in conversations. Additionally, interactions among participants became more fluid and inclusive in accordance with the principles of Bacarita, which emphasize respect for others’ opinions and feelings. These findings support social dialogue theory and demonstrate that a culturally rooted approach, such as Bacarita, is effective in improving interpersonal communication. The success of this workshop indicates that local traditions can be a relevant strategy for conflict prevention and strengthening social cohesion in community empowerment programs. The workshop proves that local culture, when applied to communication, can foster more harmonious relationships in diverse communities.

Abstrak

Workshop Komunikasi “Duduk Bacarita” diselenggarakan sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memperkuat komunikasi interpersonal yang efektif dalam masyarakat multikultural di Maluku. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam mengelola ketersinggungan, menyelesaikan perbedaan pendapat, serta meningkatkan kemampuan regulasi emosi melalui pendekatan yang berakar pada budaya lokal. Workshop dilaksanakan di Dusun Kotania Bawah dalam dua pertemuan, menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan diskusi interaktif yang diikuti dengan sesi praktik bacarita sebagai model dialog egaliter. Hasil observasi menunjukkan peningkatan perilaku komunikasi peserta, antara lain keberanian untuk menyampaikan pendapat, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta empati dalam percakapan. Selain itu, interaksi antar peserta menjadi lebih cair dan inklusif sesuai dengan prinsip bacarita, yang mengedepankan penghargaan terhadap pendapat dan perasaan orang lain. Temuan ini mendukung teori dialog sosial dan memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal, seperti bacarita, efektif dalam memperbaiki komunikasi interpersonal. Keberhasilan workshop ini menunjukkan bahwa tradisi lokal bisa menjadi strategi pencegahan konflik dan penguatan kohesi sosial dalam program pemberdayaan masyarakat. Workshop ini membuktikan bahwa budaya lokal, bila diterapkan dalam konteks komunikasi, dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: Duduk Bacarita; Kohesi Sosial; Komunikasi Interpersonal; Konflik Komunitas; Workshop Komunikasi.

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tingkat komunitas. Dalam konteks masyarakat Maluku yang memiliki karakter multikultural dan riwayat dinamika sosial yang kompleks, kemampuan berkomunikasi secara efektif menjadi salah satu fondasi dalam memperkuat kohesi sosial dan mencegah potensi konflik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terbuka, dialog partisipatif, serta ruang percakapan informal berkontribusi signifikan dalam meningkatkan saling pengertian antar individu maupun antarkelompok. Namun demikian, praktik komunikasi konstruktif di tingkat komunitas sering kali belum terstruktur dan kurang difasilitasi secara sistematis.

Sejumlah studi terdahulu mengenai penguatan komunitas di wilayah multikultural menekankan bahwa kegiatan berbasis dialog dapat meningkatkan empati sosial, mengurangi miskomunikasi, dan memperkuat jejaring sosial. Model dialog komunitas, seperti *community dialogue approach*, *social conversation model*, maupun pendekatan deliberatif, terbukti efektif dalam membangun kesadaran bersama dan meningkatkan toleransi. Meski begitu, implementasi program serupa di banyak daerah masih terbatas pada forum formal, sementara ruang komunikasi informal yang lebih dekat dengan budaya lokal jarang dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana edukasi dan pembentukan sikap.

Beberapa studi relevan menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal. Misalnya, penelitian oleh Knapp et al. (2014) dalam "Interpersonal Communication and Human Relationships" menekankan bahwa komunikasi tatap muka informal meningkatkan kepercayaan dan pemahaman emosional dibandingkan media sosial. Di Indonesia, kajian oleh Lestari (2018) tentang komunikasi budaya Sunda menunjukkan bahwa "bacarita" sebagai praktik sosial membantu mempertahankan identitas budaya dan mengatasi isolasi sosial. Selain itu, meta-analisis oleh Derlega et al. (2019) dalam "*Self-Disclosure*" mengungkapkan bahwa berbagi cerita secara santai mengurangi konflik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Namun, penelitian ini lebih fokus pada aspek umum komunikasi, dengan sedikit eksplorasi spesifik terhadap aplikasi "duduk bacarita" dalam konteks *workshop* modern atau tantangan era digital.

Berbagai latar belakang tersebut membentuk sebuah kebutuhan upaya dalam mengintegrasikan pendekatan komunikasi interpersonal dengan tradisi lokal Maluku, yaitu budaya bacarita, suatu praktik berbincang, berdiskusi, dan membangun kedekatan secara egaliter. Tidak banyak penelitian maupun kegiatan pengabdian yang secara eksplisit memanfaatkan kekuatan budaya lokal sebagai metode pelatihan komunikasi untuk peningkatan

kohesi sosial. Oleh karena itu, kegiatan ini penting dan relevan untuk menjawab kebutuhan komunitas akan metode pelatihan komunikasi yang kontekstual, mudah diterima, dan mampu memperkuat relasi sosial secara berkelanjutan.

Program KKN *Workshop* Komunikasi “Duduk Bacarita” diinisiasi untuk merespons kebutuhan masyarakat Dusun Kotania Bawah dalam membangun pola komunikasi yang sehat dan mencegah munculnya konflik sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan pendapat, ketersinggungan, dan emosi negatif sering kali muncul dan berpotensi memicu ketegangan apabila tidak dikelola dengan baik. *Workshop* ini bertujuan untuk membekali kelompok masyarakat khususnya pemuda dengan keterampilan komunikasi empatik untuk mediasi dan pencegahan konflik di Dusun Kotania Bawah.

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang melibatkan aspek verbal dan nonverbal (Devito, 2016). Efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh empati, keterbukaan, sikap positif, dan kemampuan mendengarkan. Dalam konteks komunitas, komunikasi interpersonal berperan membangun kepercayaan, mengurangi persepsi negatif, serta meningkatkan hubungan sosial.

Gagasan utama teori dialog sosial adalah bahwa percakapan terbuka mampu membangun pemahaman bersama, mengatasi stereotip, dan menciptakan ruang deliberatif untuk penyelesaian masalah. Dialog sosial menekankan kesetaraan, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap keberagaman pandangan. *Workshop* berbasis *duduk bacarita* menguatkan prinsip-prinsip ini karena menempatkan peserta dalam situasi percakapan yang egaliter dan inklusif.

Kohesi sosial merujuk pada tingkat keterikatan sosial, rasa kebersamaan, dan kepercayaan antar anggota masyarakat (Chan et al., 2006). Komunikasi efektif merupakan salah satu determinan utama terbentuknya kohesi sosial, karena memungkinkan terjadinya koordinasi, solidaritas, dan penyelesaian konflik secara damai. Pelatihan komunikasi yang memfasilitasi dialog terbuka dapat meningkatkan kohesi melalui peningkatan trust dan pemahaman.

Teori ini menegaskan bahwa pola komunikasi dipengaruhi oleh nilai budaya, norma lokal, dan praktik berbicara yang diwariskan. Dalam konteks Maluku, budaya *bacarita* berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang menekankan kedekatan, kehangatan, dan penyelesaian persoalan melalui percakapan informal. Mengintegrasikan budaya lokal dalam pelatihan komunikasi meningkatkan penerimaan masyarakat dan efektivitas program.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan acuan dan landasan bagi penelitian ini. Pertama, studi oleh Lestari (2018) dalam "Komunikasi Budaya Sunda: Praktik Bacarita dalam Masyarakat Pedesaan" (Jurnal Antropologi Indonesia) menunjukkan bahwa "bacarita" efektif dalam membangun solidaritas sosial di komunitas tradisional, dengan temuan bahwa 70% peserta melaporkan peningkatan empati setelah sesi berbincang. Penelitian ini memberikan landasan budaya, menunjukkan bahwa metode ini dapat diadaptasi ke konteks *workshop* modern untuk mengatasi isolasi urban. Kedua, penelitian oleh Derlega et al. (2019) dalam "Self-Disclosure in Close Relationships" (meta-analisis di Journal of Social and Personal Relationships) menganalisis 50 studi dan menemukan bahwa *self-disclosure* dalam percakapan informal mengurangi stres psikologis hingga 25%, dengan acuan pada teori Jourard. Ini mendukung hipotesis bahwa *workshop* "duduk bacarita" dapat meningkatkan kesejahteraan emosional peserta. Ketiga, kajian oleh Pew Research Center (2022) dalam "The State of Social Connections in America" mengungkap penurunan interaksi tatap muka akibat teknologi, dengan data survei menunjukkan 30% orang merasa kesepian, yang memberikan landasan urgensi untuk metode komunikasi interpersonal seperti *workshop* ini. Secara keseluruhan, penelitian ini membentuk landasan empiris bahwa "duduk bacarita" bukan hanya tradisi, tetapi alat efektif untuk intervensi komunikasi di era kontemporer.

Berdasarkan teori dan penelitian di atas, hipotesis penelitian ini adalah *workshop* Komunikasi "Duduk Bacarita" berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal peserta.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada lokasi pengabdian masyarakat dalam rangka salah satu program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Pattimura, yaitu di Dusun Kotania Bawah yang menjadi sasaran program. Kegiatan berlangsung selama dua hari untuk *workshop*, yaitu pada tanggal 18 dan 28 Oktober 2025. Subjek penelitian adalah anggota komunitas (remaja, pemuda, atau warga umum) yang mengikuti *workshop*.

Adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode tanya jawab. Metode ceramah merupakan model yang digunakan dalam menerapkan strategi pembelajaran dengan menyampaikan materi secara verbal (ekspositori) (Nurhaliza et al., 2021). Materi yang disampaikan dalam pengabdian ini dengan menggunakan metode ceramah bertujuan untuk menyampaikan tentang manajemen ketersinggungan, penyelesaian perbedaan pendapat, serta kemampuan manajemen emosi

negatif. Metode ceramah juga ditunjang dengan menayangkan materi di PowerPoint melalui penggunaan sarana berupa laptop.

Metode demonstrasi merupakan pembelajaran dengan mempertunjukkan suatu proses, situasi, benda atau situasi tertentu berupa wujud sebenarnya maupun tiruan yang disertai petunjuk ataupun penjelasan oleh tutor kepada peserta kegiatan (Wulandari, 2021). Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode demonstrasi sebagai cara untuk mengetahui strategi dalam pencegahan konflik yang kemudian langsung mendapatkan praktik berupa studi kasus. Bentuk *workshop* dalam pengabdian ini juga dilaksanakan dengan menggunakan metode tanya jawab. Penerapan metode tanya jawab dilakukan dalam proses belajar mengajar untuk merangsang peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya (Safira et al., 2021). Pelaksanaan *workshop* melalui metode tanya jawab diawali dengan penyampaian materi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dan penelitian dilaksanakan pada hari Sabtu dan Selasa, 18 dan 28 Oktober 2025 bertempat di masjid dan salah satu rumah warga Dusun Kotania Bawah. *Workshop* berlangsung selama kurang lebih 2 jam, terdiri dari pembukaan, penyampaian materi komunikasi interpersonal dan manajemen ketersinggungan, pemberian strategi pencegahan konflik, sesi praktik *duduk bacarita* dengan menampilkan studi kasus, kemudian diakhiri dengan evaluasi akhir.



Gambar 1. Pemaparan Materi.

Sebanyak 21 peserta pada hari yang pertama dan 23 peserta telah mengikuti *workshop* secara penuh. Hasil observasi memperlihatkan beberapa perubahan perilaku komunikasi peserta seperti peserta yang pada mulanya pasif menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat selama sesi *bacarita*. Peserta menunjukkan keterampilan mendengarkan yang lebih baik, misalnya tidak saling memotong pembicaraan dan memberi tanggapan reflektif. Interaksi

antarpeserta berlangsung lebih cair dan inklusif dibanding awal kegiatan. Peserta mampu mempraktikkan dialog setara sesuai budaya *bacarita*, santai namun tetap fokus, egaliter, dan menghargai pandangan orang lain.

Temuan kualitatif ini memperkuat bahwa *workshop* memberikan dampak nyata pada perilaku komunikasi. Hasil penelitian selaras dan konsisten dengan beberapa teori utama dan studi terdahulu pada studi dialog komunitas (Hughes, 2019) yang menyatakan bahwa forum dialog meningkatkan toleransi dan mengurangi miskomunikasi. Penelitian pelatihan komunikasi interpersonal (Rahim & Shapiro, 2017) yang menunjukkan *workshop* efektif meningkatkan kemampuan mendengarkan dan empati. Penelitian metode berbasis budaya lokal (Nurhadi, 2020) yang menemukan bahwa pendekatan kultural lebih diterima masyarakat.

Tidak ditemukan pertentangan yang signifikan. Namun, beberapa penelitian sebelumnya menekankan bahwa dialog efektif memerlukan waktu lebih panjang. Sementara *workshop* ini hanya dilakukan dalam dua hari, tetapi tetap menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa budaya *bacarita* memberikan efek percepatan, karena peserta sudah familiar dengan cara komunikasi tersebut. Penerimaan budaya membantu peserta lebih cepat terlibat aktif dibanding metode dialog formal.

Dengan demikian, pendekatan lokal terbukti lebih efisien dalam konteks komunitas di wilayah Maluku berbasis budaya lokal terbukti efektif karena integrasi metode *bacarita* membuat peserta lebih nyaman, terbuka, dan aktif, sehingga meningkatkan kualitas dialog. Kemampuan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan juga melalui pelatihan singkat, selama metode yang digunakan relevan secara kultural dan partisipatif.

Workshop "Duduk Bacarita" bukan sekadar transfer keterampilan, tetapi sebuah proses indigenisasi atau pelokalan ilmu komunikasi. Keberhasilannya terletak pada kemampuannya menjembatani kesenjangan antara teori universal dan praktik keseharian yang penuh nuansa budaya. Model ini berpotensi dikembangkan menjadi program jangka panjang untuk penguatan kohesi sosial dan pencegahan konflik di wilayah Maluku dan komunitas multikultural lainnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan *workshop* komunikasi "Duduk Bacarita" di Dusun Kotania Bawah menunjukkan bahwa integrasi pendekatan komunikasi interpersonal dengan budaya lokal terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta, terutama dalam hal keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta menunjukkan empati dalam dialog. Hasil penelitian memperlihatkan adanya perubahan

perilaku komunikasi secara nyata setelah dua kali pertemuan *workshop*, meskipun waktu pelaksanaan relatif singkat. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa *workshop* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dan selaras dengan teori dialog sosial, kohesi sosial, serta studi-studi terdahulu tentang efektivitas komunikasi berbasis budaya. Pendekatan lokal melalui metode duduk bacarita mampu mempercepat *engagement* peserta karena sesuai dengan praktik komunikasi keseharian mereka, sehingga proses dialog berlangsung lebih natural, egaliter, dan inklusif. Meskipun demikian, generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati mengingat durasi kegiatan yang terbatas dan lingkup peserta yang relatif kecil.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar kegiatan *workshop* dikembangkan menjadi program berkelanjutan sehingga peningkatan keterampilan komunikasi peserta dapat dipantau dan diperkuat dari waktu ke waktu. Program lanjutan penting untuk memperluas dampak terhadap kohesi sosial dan pencegahan konflik di komunitas. Selain itu, jumlah pertemuan yang lebih banyak serta penggunaan instrumen evaluasi kuantitatif seperti pre-test dan post-test dapat membantu mengukur peningkatan kemampuan secara lebih objektif. Disarankan pula agar pelibatan peserta diperluas, termasuk kelompok perempuan, tokoh masyarakat, dan unsur pemuda lainnya, untuk memperkuat jangkauan sosial program. Penelitian berikutnya dapat mengkaji efektivitas metode bacarita dalam konteks komunitas berbeda atau membandingkan hasilnya dengan metode dialog formal, sehingga diperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai kontribusi budaya lokal dalam pengembangan komunikasi interpersonal di masyarakat multikultural.

DAFTAR REFERENSI

- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Chan, J., To, H.-P., & Chan, E. (2006). Reconsidering social cohesion: Developing a definition and analytical framework for empirical research. *Social Indicators Research*, 75(2), 273–302. <https://doi.org/10.1007/s11205-005-2118-1>
- Derlega, V. J., Metts, S., Petronio, S., & Margulis, S. (2019). Self-disclosure in close relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Hughes, J. (2019). Community dialogue and conflict transformation: A review of evidence. *Journal of Peacebuilding & Development*, 14(1), 45–59.

- Knapp, M. L., Vangelisti, A. L., & Caughlin, J. P. (2014). *Interpersonal communication and human relationships* (7th ed.). Pearson.
- Lestari, D. (2018). Komunikasi budaya Sunda: Praktik bacarita dalam masyarakat pedesaan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(2), 123–135.
- Nurhadi, H. (2020). Pendekatan komunikasi berbasis budaya lokal dalam pembangunan masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 55–70.
- Nurhaliza, S., Fatimah, N., & Rahayu, A. (2021). Efektivitas metode ceramah dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 211–219.
- Pew Research Center. (2022). *The state of social connections in America: How technology shapes face-to-face interaction*. Pew Research Center.
- Putnam, R. D. (2020). *The upswing: How America came together a century ago and how we can do it again*. Simon & Schuster.
- Putnam, R. D. (2020). *The upswing: How America came together a century ago and how we can do it again*. Simon & Schuster.
- Rahim, M. A., & Shapiro, D. L. (2017). Improving interpersonal communication through training: A review. *Journal of Applied Social Psychology*, 47(9), 495–504.
- Safira, S., Hidayat, R., & Maulida, A. (2021). Metode tanya jawab sebagai strategi pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 87–96.
- StatSoft, Inc. (1997). *Electronic statistics textbook*. StatSoft. <http://www.statsoft.com/textbook/stathome.html>
- Wulandari, T. (2021). Penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 33–40.